

ORIENTAL: BUDAYA INDIS DALAM TETRALOGI PULAU BURU
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
(Oriental: Indis Culture in the Study of Buru Tetralogy
by Pramoedya Ananta Toer)

Puji Retno Hardiningtyas

Balai Bahasa Provinsi Bali

Jalan Trengguli I No. 34 Denpasar Timur 80238

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: ruwetno@yahoo.co.id, balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id

Diterima: 6 Februari 2014; Direvisi: 8 Mei 2014; Disetujui: 8 Juli 2014

Abstract

The Buru tetralogy consists of Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, and Rumah Kaca. The fourth novel has coherence and similarity of themes, namely the domination of indigenous resistance Java feudalism (priyayi) and Dutch colonial, indigenous colonial antiracism culture and the birth of Indies culture (East and West). The objective of this research is to describe 1) the discourse of the blending of Eastern and Western cultures orientalism; 2) representation of Indigenous and Colonial as a consequence of the relationship between the colonized and the colonizers by using the post-colonial theory. The method of this research is the qualitative-interpretation-understanding (verstehen-hermeneutic-qualitative). The Cue of the power relations between East and West is characterized by the interaction of Western and Eastern cultures, known as the seven cultural universal. Meanwhile, repression between colonized and colonizer is revealed on exclusion and racial disparities felt by Natives in European society. Therefore, Orientalism as a reference to identify on the East, as the Indonesian identity has weaknesses, advantages, strangeness, and exotic causing the East is unmatched.

Keywords: *Indis culture, Native-Colonial, oriental, orientalism*

Abstrak

Roman tetralogi Pulau Buru terdiri atas *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca*. Keempat roman tersebut memiliki pautan cerita dan kesamaan tema, yaitu perlawanan pribumi atas dominasi kekuasaan feodalisme Jawa (priayi) dan kolonial Belanda, kolonial antirasialisme pribumi, dan lahirnya kebudayaan Indis (Timur dan Barat). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan 1) wacana orientalisme pembauran budaya Timur dan Barat; 2) representasi Pribumi dan Kolonial sebagai konsekuensi hubungan antara terjajah dan penjajah dengan menggunakan teori poskolonial. Penelitian ini menggunakan metode interpretasi-pemahaman-kualitatif (hermeneutik-verstehen-kualitatif). Isyarat relasi kekuatan antara Timur dan Barat ditandai dengan adanya interaksi kebudayaan Barat dan Timur atau dikenal dengan *seven cultural universal*. Sementara itu, penindasan antara terjajah dan penjajah terungkap pada pengucilan dan perbedaan rasial yang dirasakan oleh Pribumi dalam lingkungan masyarakat Eropa. Oleh karena itu, orientalisme sebagai referensi mengidentifikasi tentang Timur, sebagai identitas Indonesia memiliki kelemahan, kelebihan, keanehan, dan keeksotisan yang menjadikan Timur tidak tertandingi.

Kata kunci: budaya Indis, Pribumi-Kolonial, oriental, orientalisme

PENDAHULUAN

Tetralogi Pulau Buru merupakan contoh roman yang menunjukkan persepsi poskolonial tentang hubungan pribumi dan kolonial, budaya pribumi dan kolonial, dan identitas kultural. Roman ini memberi gambaran yang menarik tentang interaksi antara budaya Barat dan Timur (Pribumi) dengan perkembangan historis kebudayaan Indonesia pada masa pengaruh Barat. Lebih khusus interaksi seorang priayi pribumi dengan orang Belanda, yang notabene penjajah di Hindia Belanda. Meskipun roman ini tergolong dalam wacana resistansi dan abrogasi, tetapi memberikan gambaran yang tepat tentang ekspresi kekuasaan, politik kolonial, kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan kesenian di Hindia Belanda. Keterpurukan masyarakat sebenarnya diarahkan, baik oleh kondisi kultural Indonesia maupun hadirnya golongan masyarakat di Indonesia, dengan gambaran waktu tahun 1898—1918.

Paradigma tentang masa kolonial wacana Barat yang dominan memberikan identitas-identitas hibrida. Hibrida merupakan produk kontruksi kolonial yang membagi strata identitas murni penjajah dengan ketinggian kultur yang dideskriminasikan (Bhabha dalam Sutrisno, 2003: 28); hibriditas dalam pandangan kolonial menurut Foulcher (1999: 15) adalah proses identitas tertentu berdasarkan kemurnian kultural dalam rangka memantapkan status kekuasaan kolonial lahir tanpa terkendali, tetapi dapat dikendalikan oleh otoritas kolonial. Hibridasi kekuasaan kolonial dengan peradaban Barat barangkali secara ideologis memberi pengaruh dan pengalaman unik untuk Hindia Timur. Sebagai dasar penulisan makalah ini, Keeler (2008: 450) berpendapat bahwa tetralogi Pramoedya membuktikan bahwa masyarakat Pribumi tidak perlu menjadi seorang intelektual Barat untuk bereaksi seperti orang Barat terhadap kekuasaan dan hierarki.

Menurut Bahari (2007) tetralogi Pulau Buru menghadirkan konstruksi bangsa, sejarah, gender, dan identitas nasional—seperti situasi kolonial dan semiosis kolonial yang sedang

dipertimbangkan, juga isu yang lebih spesifik, seperti ras, gender, dan kelas sosial. Kajian poskolonial difokuskan pada bahasa, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, dan kesenian. Selain itu, sorotan tentang gender dan feminis tokoh Nyai Ontosoroh, kebangsaan tokoh Minke mewakili manusia modern di abad ke-20, dan situasi kolonialisme kaitannya dengan ras, gender, dan kelas sosial.

Penelitian lain tentang roman tetralogi Pulau Buru pernah dilakukan pula oleh Adhi Asmara (*Bumi Manusia*, sebagai editor, 1981); Draminto Moehayat (2001); D.A. Arimbi (2002); Maemunah (2002); Apsati Djokosujato (2004); Siti Subariyah (2005); Puji Retno Hardiningtyas (2011, 2012); dan Ignas Kleden (2011). Penelitian tersebut juga belum menyentuh secara mendalam interaksi budaya Timur dan Barat dengan dasar *seven cultural universal* dan teori poskolonial, khususnya orientalisme Edwar Said. Perbedaan yang mencolok dari makalah ini dengan penelitian sebelumnya adalah keterkaitan hubungan priayi dengan kaum kolonial sebagai pendukung kebudayaan Barat dan Timur, bukan pencarian pribumi akibat hegemoni kolonial Belanda, melainkan dampak hegemoni yang memengaruhi kebudayaan Timur dan Barat. Terlepas dari pemikiran tersebut, makalah ini memberikan pandangan baru tentang oriental. Oriental, berarti mengenai dunia timur atau negara-negara Timur (dilihat dari Eropa), (lihat *KBBI*, 2008, hlm. 989) Budaya Indis masyarakat Pribumi dan Kolonial sehingga memberikan pengetahuan tambahan khazanah ilmu kesusastraan Indonesia.

Senyampang dengan pandangan tersebut, secara orientalisme, penerapan dan kontak budaya Timur dan Barat Tujuh unsur universal budaya yang merupakan campuran unsur kebudayaan Belanda dan budaya Pribumi dikenal dengan kebudayaan Indis (berasal dari *Nederlandsch Indië*) (lihat Soekiman, 2010: 1—2), diwujudkan nyata oleh anak bangsa, melalui tokoh Pulau Buru, ditandai dengan stratifikasi sosial masyarakat Jawa—priayi—melawan dominasi dan kepemimpinan moral

intelektual kekuasaan kolonialisme. Dengan pemikiran Said tentang orientalisme, kajian terhadap tetralogi Pulau Buru perlu diteliti dengan melihat pengaruh orientalisme sebagai sumber acuan mengidentifikasi tentang Timur, khususnya pribumi, kekuatan politik, dan kebudayaan yang menjadi identitas Indonesia dan disandingkan dengan budaya Barat dan pelaku kolonial.

Masalah pokok dari makalah ini adalah pertama, wacana orientalisme roman tetralogi Pulau Buru merepresentasikan pembauran kebudayaan Timur dan Barat. Kedua, representasi Pribumi dan Kolonial sebagai konsekuensi hubungan antara terjajah dan penjajah dalam tetralogi Pulau Buru. Tujuan penelitian ini menelusuri orientalisme hibriditas di lingkungan kolonial dalam pembauran budaya Indis, bentuk pembauran budaya, relasi terjajah dan penjajah, dan perlawanan terjajah dan penjajah sebagai kontradiksi ideologi kolonialisme. Hasil penelitian ini secara akademis diharapkan bermanfaat untuk rujukan penelitian sastra Indonesia selanjutnya dari sudut pandang lain. Selain itu, penelitian ini, dari kegunaan praktis diharapkan dapat menumbuhkan semangat kepada masyarakat untuk mencintai dan melestarikan budaya pribumi, jiwa patriotisme, dan membela nusa bangsa serta menambah wawasan mengenai kesusastraan Indonesia.

Berkaitan dengan topik penelitian ini, beberapa konsep yang perlu dibicarakan adalah tentang poskolonialisme, orientalisme, dan budaya Indis. Day dan Foulcher (2008: 2—3) berpendapat bahwa pendekatan poskolonial terhadap kajian sastra membahas teks sastra dengan berbagai caranya untuk mengungkapkan jejak pertemuan kolonial, yaitu konfrontasi antarras, antarbangsa, dan antarbudaya dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak setara, yang telah membentuk sebagian signifikan dan pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa. Orientalisme menurut Said (2010:51) dapat dipahami sebagai wacana yang memperlihatkan perbedaan yang fundamental antara “orang Barat” dan “orang Timur”.

Kebudayaan Indis menurut Soekiman (2010: 2) tersebut hadir dari sekelompok masyarakat penghuni kepulauan Indonesia, khususnya keluarga keturunan Eropa dan Pribumi. Interaksi budaya Indis ini meliputi bahasa, alat dan kelengkapan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, kesenian, dan religi. Dalam membicarakan kebudayaan Indis, penelaahan hubungan antara bangsa Belanda dan Indonesia—Jawa—secara lebih mendalam sangat diperlukan, mengingat kedua budaya tersebut saling bergantung dan menghidupi (*symbiotic relation*).

KERANGKA TEORI

Menurut Budiman (2008: x) kritik poskolonial lahir, berkembang, dan memiliki daya tarik besar karena kesadarannya akan ketimpangan hubungan antara penguasa koloni dan subjek kolonial yang diperintahnya. Dengan kata lain, kritik poskolonial berhadapan dengan masalah objektivitas dalam cara pandang ataupun operasionalnya sebagai alat bedah; membongkar pola hubungan kuasa superior Barat atas Timur untuk menguak ketimpangan yang melandasinya.

Loomba (2003: 92—93) mengemukakan pemikiran Said tentang orientalisme berkiblat dari pemikiran Foucault yang diadopsi dan dikembangkan menjadi jenis studi baru, yaitu kolonialisme. Sementara itu, Barry (2010: 224) berpendapat bahwa pandangan Said dalam bukunya *Orientalism* (1978) menyatakan kritik poskolonial merupakan pendedahan spesifik *universalisme erosentris* yang membenarkan, baik superioritas Eropa maupun Barat dan inferioritas non-Eropa dan non-Barat.

Menurut Said (2010: 49—51) orientalisme adalah konstruksi historis terhadap masyarakat dan budaya Timur sebagai “sesuatu yang asing”, sering kali dilihat sebagai sejenis objek yang indah dan eksotis. Bahkan, Timur juga sering dianggap sebagai kasar, bodoh, barbaris, irasional, bejat moral, kekanak-kanakan, dan berbeda. Orang Timur ditampilkan sebagai makhluk yang mudah dikecoh, tidak mempunyai

energi dan inisiatif, suka menjilat, berpura-pura, dan licik. Orang Timur adalah pembohong karatan, mereka malas, dan mencurigakan. Dengan sendirinya, Barat menganggap dirinya rasional dan berbudi luhur, serta normal. Orang Barat diidentikkan sebagai penalar yang cermat; semua pernyataannya mengenai fakta, bebas dari semua bentuk kekaburan. Orang Barat adalah logikawan alami sekalipun mungkin ia tidak mempelajari logika; memiliki pembawaan yang skeptis dan menuntut bukti sebelum menerima kebenaran dari sesuatu; serta intelegensinya yang terlatih bekerja laksana sebuah mesin.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan memusatkan pengumpulan data yang dilakukan melalui perpustakaan sebagai alat atau instrumen pelengkap dalam sarana teknis penelitian yang berfungsi sebagai pendukung kerja penelitian digunakan kartu data sebagai pencatat data. Jenis data penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data primer penelitian ini adalah tetralogi Pulau Buru terdiri atas *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer tahun 2010 dan penerbit Lentera Dipantara.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode interpretasi-pemahaman-kualitatif (hermeneutik-verstehen-kualitatif). Metode tersebut menekankan pada keterlibatan seorang peneliti terhadap objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mencari makna yang optimal dalam tetralogi Pulau Buru dengan melakukan tafsiran, interpretasi, pemahaman, dan pendeskripsian, secara gerak spiral. Artinya, peneliti harus berulang-ulang melakukan interpretasi dari bagian ke keseluruhan, dari ke keseluruhan ke bagian, kemudian dari unsur intrinsik ke ekstrinsik dan dari ekstrinsik ke intrinsik sehingga menghasilkan inti analisis penelitian. Sementara itu, teknik pengumpulan data digunakan teknik studi pustaka (*library research*). Teknik ini dilakukan karena sumber

data berupa sumber tertulis lebih dominan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, yaitu mencatat hal atau temuan data yang dijadikan model analisis data.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menguraikan objek kajian tetralogi Pulau Buru, berupa data temuan kemudian dianalisis menggunakan teori yang ditentukan, yaitu teori poskolonial. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*). Teknik ini digunakan peneliti untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Aspek penting dari teknik analisis konten adalah peran penting peneliti sebagai penafsir sastra yang rigid. Artinya, peneliti telah membangun konsep sebagai dasar untuk menafsirkan karya sastra. Hasil analisis penelitian ini dapat diimplikasikan secara utuh dan menyeluruh dalam tetralogi Pulau Buru.

PEMBAHASAN

Orientalisme Pembauran Kebudayaan Indis: Roman Tetralogi Pulau Buru Interaksi Kebudayaan Indis: Roman Tetralogi Pulau Buru

Menurut pandangan Soekiman (2011: 1—2; 11; 20) kebudayaan Indis (Barat dan Timur), kehadirannya didukung oleh etnis berbeda dan memiliki struktur sosial yang berbeda pula, kemudian kedua kebudayaan tersebut bercampur baur. Akibatnya, kebudayaan Timur diperkaya kebudayaan Barat. Pengaruh kebudayaan Eropa terhadap kebudayaan Jawa yang dimiliki suku Jawa dikenal dengan *seven cultural universal*, antara lain 1) bahasa (lisan ataupun tulis), 2) peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, rumah, senjata, alat transportasi, dan alat produksi), 3) mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, dan sistem produksi), 4) sistem kemasyarakatan (organisasi politik, sistem kekerabatan, sistem hukum, dan sistem perkawinan), 5) kesenian (seni rupa, seni sastra, seni suara, dan seni gerak),

6) ilmu pengetahuan, dan 7) religi.

Bentuk proses akulturasi kebudayaan Barat dan Timur (Jawa), tidak terlepas dari peran penguasa kolonial di Hindia Belanda. Sementara itu, bangsa pribumi menerima nasib sebagai bangsa terjajah dan menyesuaikan diri dengan penguasa kolonial Belanda. Kebudayaan yang diwujudkan bersama itu menunjukkan bahwa ciri Barat lebih dominan daripada ciri khas budaya Jawa. Perhatikan contoh budaya dalam bentuk peralatan dan perlengkapan hidup manusia—rumah—pada kutipan berikut ini.

Juga di sini dinding seluruhnya terbuat dari kayu jati yang dipolitur coklat muda. Di pojokan berdiri seperangkat meja makan dengan enam kursi, di dekatnya terdapat tangga naik ke loteng. Kenap bertegur di tiga pojok lainnya. Di atasnya berdiri jambang bunga dari tembikar bikinan Eropa. Bunga-bunga bersembulan dari dalamnya dalam karangan yang serasi (*Bumi Manusia*, 2010: 30—31).

Kutipan tersebut menggambarkan pemberdayaan dua kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur, bentuk tujuh unsur budaya menjadi bukti hasil karya orang Belanda dan orang Jawa. Salah satunya, pertemuan budaya pada peralatan dan perlengkapan manusia yang digunakan di rumah Nyai Ontosoroh dan Herman Mallema. Budaya Jawa terwakili dari pemakaian kayu jati, sedangkan budaya Barat ditunjukkan pada loteng dan jambang bunga dari tembikar Eropa.

Menurut Rangkuti-Hasibuan (2002: 147—149) interaksi budaya Barat dan Timur terjadi sejak sejarah bangsa dengan kekuatan kolonialisme Barat, khususnya pemerintah Belanda. Pada zaman Belanda, bangsa Indonesia di-‘ekspos’ atau diperkenalkan dengan kebudayaan Barat sehingga terjadi gesekan negatif dan positif dalam proses tersebut (lihat *Bumi Manusia*, hlm. 13). Kekaguman Minke atas peradaban Barat membuatnya haus untuk menimba ilmu tentang pengetahuan Barat. Penemuan mesin uap, kereta listrik, dan listrik merupakan bentuk dan hasil kreativitas budaya Barat. Kebudayaan

dapat diterapkan sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku dan tindakan sosial manusia sebagai pola tindakan manusia. Salah satunya bentuk produk penjajahan atas Dunia Ketiga secara budaya, yaitu mentalitas bangsa jajahan yang tertindas tanpa kemerdekaan politik. Dengan sendirinya terlahir kebudayaan bangsa Pribumi yang jauh dari kekuatan budaya tradisional sendiri.

Produk kebudayaan Barat, terjadi secara langsung karena ada kontak pribumi dan orang Belanda. Menurut Hellwig (2007: 28—29) pada akhir abad ke-19 penduduk Hindia Belanda secara sosial dan budaya diropanisasi, salah satunya alat transportasi menjadi penghubung yang baik dan cepat. Alat transportasi seperti bendi, dokar, sepeda, trem, kapal, kereta api, dan otomobil merupakan hasil dari budaya Barat. Tatanan kolonial lama makin lama menghilang berganti dengan cara kehidupan yang lebih modern atau Barat. Bahkan, penggunaan alat dan perabotan rumah tangga sampai produk makanan Eropa menjadi suguhan interaksi budaya Barat (lihat *Anak Semua Bangsa*, hlm. 399). Dengan menyatunya dua budaya tersebut menandai bahwa sejak kehadiran Belanda sampai abad ke-20 hingga runtuhnya Hindia Belanda tahun 1942, kebudayaan Barat dan Timur memberikan peran penting dalam perkembangan kebudayaan Indonesia modern.

Wujud Pembauran Budaya Indis: Roman Tetralogi Pulau Buru

Salah satu usaha pemerintah kolonial Belanda untuk mempertahankan kekuasaannya di Indonesia, yaitu dengan cara mendekati tokoh bangsawan kaum Pribumi. Kaum kolonial berusaha berkuasa di Indonesia melalui elite-elite yang ada, baik secara politik maupun ekonomi. Para tokoh pribumi ini diberikan beberapa fasilitas kekuasaan dan dijadikan sebagai mitra dalam kehidupan sosial dan budaya. Dari para birokrat pemerintahan kolonial, berkembang kebudayaan Indis yang merupakan kebudayaan hasil perpaduan antara dua budaya, yaitu budaya Jawa dan Belanda.

Kebudayaan dan gaya hidup Indis ini

merupakan suatu fenomena historis, sebagai bukti hasil kreativitas golongan masyarakat pada masa kekuasaan Hindia Belanda, baik dalam menghadapi hidup tradisional Jawa maupun gaya hidup Belanda. Tetralogi Pulau Buru memperlihatkan gambaran nyata tentang orang Pribumi, kaum priayi, dan subjek Jawa yang hibrid yang mengalami modernisasi di bidang pendidikan dan organisasi pemerintahan dengan gaya Barat. Di samping itu, Pulau Buru pada dasarnya mengkritik kaum Pribumi yang selalu berada di bawah orang Barat. Pribumi dihadirkan sebagai manusia biasa yang memiliki pandangan dan sikap yang kompleks dan ambivalensi terhadap lingkungan di sekitarnya. Kaum priayi menjadi sorotan karena dalam praktiknya melakukan peniruan dan ejekan terhadap pola dan gaya hidup penjajah Belanda. Salah satunya adalah penggunaan bahasa Belanda.

Menurut Djokosujatno (2004: 111) bahasa yang “sesungguhnya” secara penuh digunakan dalam catatan Minke adalah bahasa Belanda. Namun, pengalaman Minke yang kecewa terhadap koran Belanda juga mengubah pandangannya untuk menulis dalam bahasa Melayu.

“Mengapa Jawa harus dikalahkan oleh Melayu?”

“Diambil praktisnya, Mas. Sekarang, yang tidak praktis akan tersingkir. Bahasa Jawa tidak praktis. Tingkat-tingkat di dalamnya adalah bahasa pretensi untuk menyatakan kedudukan diri, Melayu lebih sederhana ...” (*Jejak Langkah*, 2010: 582).

Pandangan Minke ini akhirnya melahirkan majalah *Medan* yang isinya menggunakan bahasa Melayu, yang berkedudukan di Betawi. Dengan berbagai pertimbangan, bahasa Melayu dipilih sebagai media yang paling umum untuk menjembatani masyarakat luas. Menurut Maier (2008: 78) dalam interaksi di antara rakyat Betawi, bahasa Melayu menduduki tempat yang dominan. Menjelang akhir abad ke-19, bahasa Melayu telah memperoleh otoritas yang tidak tergojahkan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini mengemukakan perbedaan dalam

bentuk bahasa sebagai unsur kebudayaan yang digunakan tokohnya untuk menyampaikan bahwa bahasa Minke dalam komunikasi dan menyampaikan pendapat melalui media massa adalah bahasa Belanda dan Melayu. Selain itu, bahasa Jawa juga digunakan oleh tokohnya dengan dominasi konflik batin tentang keberadaan bahasa Jawa yang dianggap untuk priayi feodal.

Dalam kaitannya dengan peralatan dan kelengkapan hidup, masyarakat pendukung budaya Indis memiliki alat, cara, dan proses pembuatannya yang khas dari simbolik dari dua budaya. Peralatan hidup yang dimaksudkan adalah perkakas atau perabot rumah tangga yang digunakan oleh masyarakat, baik Pribumi maupun Eropa.

... Matak mulai menggerayangi ruang tamu yang luas itu: perabot, langit-langit, kandil-kandil kristal yang bergelantungan, lampu-lampu gas gantung dengan kawat penyalur dari tembaga—entah di mana sentralnya—potret Sri Ratu Emma yang telah turun tahta terpasang pada pigura kayu berat ... Sebagai penjual perabot rumah tangga, barang-barang itu mahal belaka, dikerjakan oleh para tukang yang mahir. Permadani di bawah sitje bergambarkan motif yang tak pernah kutemui. Mungkin pesanan khusus. Lantainya terbuat dari parket, tegel kayu, yang mengkilat oleh semir kayu (*Bumi Manusia*, 2010: 27).

Data tersebut adalah wujud kebudayaan Barat yang sudah bercampur dengan kebudayaan Timur, khususnya budaya Jawa. Perlengkapan rumah yang ditempati Nyai Ontosoroh adalah model bangunan rumah Belanda yang dibawa Herman Mallema yang notabene orang Belanda. Percampuran budaya tersebut menghasilkan tipe rumah Belanda dengan rumah Pribumi Jawa sehingga terbentuk rumah gaya Indis mulai abad ke-18. Pada masa kompeni dan pemerintah Hindia Belanda, orang Belanda totok mendapatkan perhatian istimewa (lihat *ASB*, hlm. 369—370) dan (lihat *Rumah Kaca*, hlm. 323).

Interaksi budaya Timur dan Barat yang berkaitan mata pencaharian, meliputi babu, budak, prajurit, dan pejabat di pemerintahan

Hindia Belanda. Menurut Baay (2010: 2) perempuan yang dijadikan gundik adalah para budak perempuan di rumah tangga Eropa yang kebanyakan melakukannya dengan terpaksa. Sebagai contoh adalah Nyai Ontosoroh yang terhina menjadi gundik laki-laki Belanda, Herman Mallema (lihat *Bumi Manusia*, hlm. 128).

Sistem kemasyarakatan juga membawa pengaruh positif, dari politik etis terlihat semakin banyaknya rakyat Pribumi yang berpendidikan Eropa. Masalah lain tentang kemasyarakatan di Hindia Belanda melahirkan sistem hukum yang diskriminatif bagi peranakan Eropa dan Pribumi. Misalnya, sidang pengadilan kolonial yang menangani kasus kematian Herman Mellema. Dalam kehidupan hukum pemerintah kolonial pun bertindak tidak sportif untuk mencari kebenaran, penyerangan kepada Pribumi, Nyai Ontosoroh, juga dilakukan kelompok pers kolonial. Pengadilan kolonial menghilangkan persamaan hukum bagi Pribumi. Badan atau institusi hukum yang seharusnya mengutamakan asas keadilan justru menerapkan sistem antirasialisme kepada Pribumi di Hindia Belanda. Bahkan, untuk golongan Tionghoa yang memiliki *forum privilegiatum* tidak dapat menghadapi Pengadilan Putih, Pengadilan Eropa (lihat pula *Bumi Manusia* hlm. 417—418; 426).

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan dalam budaya Jawa setelah datangnya bangsa Eropa. Kehidupan seni pertunjukan tayub masih berlangsung dalam acara resmi ataupun upacara pernikahan. Pada awal kiprahnya seorang penari tayub menjadi idaman setiap gadis Jawa. Para penari diiringi musik gamelan untuk mendukung pertunjukan dan melayani permintaan peminatnya untuk diajak menari.

Pada jam sembilan malam pesta untuk penduduk kampung dimulai dengan terdengarnya gamelan Jawa-Timuran: tayub. Antara sebentar terdengar derai sorak-sorai. Para pendekar anak buah Darsam telah diperintahkan menjaga agar tak ada terjadi kerusuhan atau perkelahian. Dan tuak disediakan, mengalir tiada putusnya (*Bumi*

Manusia, 2010: 470—471).

Dalam kutipan tersebut dapat dipahami bahwa seni tayub diyakini sebagai inti dari kesenian Jawa, dari Jawa Barat, Jawa Tengah, ataupun Jawa Timur. Secara musikal, tayub dihasilkan dari perpaduan permainan alat yang musiknya dimainkan secara tradisional Jawa. Alat musik gamelan dimainkan untuk mengiringi penari tayub dan diiringi dengan lantunan tembang oleh sinden. Untuk menemani para penayubnya yang sebageian besar laki-laki, biasanya tuan rumah yang mengadakan hajatan menyediakan tuak sebagai penambah semarak suasana pesta. Kesenian Jawa ini adalah murni, tradisional, halus, agung, mistis, dan mengutamakan batiniah yang filosofis (lihat *Bumi Manusia*, hlm. 195). Alat musik gamelan (asli Jawa) seperti *saron*, *kendang*, *gender*, dan gong dimainkan bersamaan dengan tarian para penari sambutan untuk para pejabat kolonial Belanda.

Kondisi zaman yang melingkupi masyarakat Hindia pada dekade peralihan abad ke-19 menuju abad ke-20 diwarnai pola kehidupan liberal. Liberalisme merupakan nilai ataupun gagasan yang menyertai peradaban Eropa (Belanda) hadir di Nusantara. Ilmu pengetahuan modern merupakan unsur peradaban Barat yang hegemonik sehingga diterima Pribumi. Berikut data yang menunjukkan perkembangan ilmu pengetahuan yang memicu terjadinya benturan tradisi Barat dan Timur.

Salah satu hasil ilmu pengetahuan yang tak habis habis kukagumi adalah percetakan, terutama zincografi. Coba orang sudah dapat memperbanyak potret berpuluh ribu lembar dalam sehari. Gambar pemandangan, orang besar dan penting, mesin baru, gedung-gedung pencakar langit Amerika, semua dan dari seluruh dunia—kini dapat aku saksikan sendiri dari lembaran-lembaran kertas cetak ... (*Bumi Manusia*, 2010: 12).

Kepercayaan Minke terhadap ilmu pengetahuan Eropa adalah wujud pengorganisasian untuk merebut kekuasaan melalui pengarahannya terhadap kemampuan rasionalitas manusia. Kepercayaan rasional

sebenarnya kandungan isi dan visi tuntutan perubahan pencerahan di Hindia Belanda. Namun, semangat meyakini kebangkitan filsafat pencerahan (*aufklärung*), mengalami benturan dengan tradisi pribumi Hindia yang masih mengukuh kekuatan di luar akal sehat manusia. Keyakinan dan pandangan hidup Pribumi Jawa di akhir abad ke-19 hanya direfleksikan melalui cerita-cerita pewayangan yang secara faktual tidak sanggup mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan Barat. Sikap Minke selalu membangkitkan diri untuk mengagumi revolusi dan gagasan demokrasi Prancis (lihat *Bumi Manusia*, hlm. 13—14). Kehadiran kolonial Belanda di Hindia membawa peradaban Barat dalam bentuk ilmu pengetahuan yang menjunjung tinggi rasionalitas manusia.

Dalam kajian religi, bentuk enkulturasi roman tetralogi Pulau Buru mengemukakan Islam sebagai agama yang dipeluk tokoh Minke dan keluarganya dan Nyai Ontosoroh. Wacana keagamaan bagi orang Jawa bukan suatu ortodoksi yang eksklusif. Orang Jawa biasa menerima berbagai penetrasi agama dari luar. Hal ini yang menyebabkan orang Jawa terbiasa untuk bersikap toleran dengan berbagai ajaran atau doktrin. Secara komprehensif, Islam tetap membawa ajarannya lengkap yang meliputi syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Dengan berbagai cara agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

“...Kau akan pergi ke kota besar, bercampur dengan segala bangsa. Kau punya bangsa sendiri. Perhatikan pada mereka kau seorang Jawa yang patut dan baik. Leluhurmu Islam, juga Ayahanda dan Bunda. Jangan sekali-kali kau mencoba makan daging babi. Itu larangan paling ringan, Nak ...” (*Anak Semua Bangsa*, 2010: 126).

Dengan penyebaran Islam yang sangat efektif, banyak orang Jawa, khususnya di daerah jalur pantai utara Jawa, memeluk agama Islam. Seperti orang tua Minke yang berasal dari daerah pantai utara Jawa, daerah Blora dan Rembang. Leluhur Minke juga beragama Islam yang diyakini pula oleh keluarga secara turun-temurun.

Bunda Minke pun mengingatkannya untuk berpegang teguh pada bangsa sendiri, menjaga keislamannya, dan melaksanakan ibadah dengan baik: “... kau seorang Jawa yang patut dan baik. Leluhurmu Islam ...”. Orang Eropa sebenarnya juga mengakui adanya takhayul ilmu pengetahuan yang ditemukan dengan menutupi kelemahan wajah bangsa Eropa itu sendiri (lihat *Anak Semua Bangsa*, hlm. 102). Sebagai objek orientalisme pandangan Islam menjadi kajian yang mewakili objek Timur sesuai yang dimaksud Edward Said.

Representasi Pribumi dan Kolonial sebagai Konsekuensi Hubungan Terjajah dan Penjajah: Roman Tetralogi Pulau Buru

Relasi penjajah dan terjajah dalam pembahasan ini difokuskan pada Minke dengan Masyarakat Jawa dan Minke dengan masyarakat Eropa. Pengelompokan ini berdasarkan pada keunikan budaya yang diungkapkan dalam tetralogi Pulau Buru, bukan pada tokoh utama Minke semata-mata. Untuk itu, Minke merepresentasikan sisi yang ganda, yakni Sang Diri sekaligus “Sang Lain”. Artinya, relasi yang terbangun adalah relasi antara Minke-Bunda, Minke-Trunodongso, dan Minke-masyarakat Jawa. Di pihak lain, Minke adalah objek, “Sang Lain”, orang yang ditata dan dipandang oleh Barat yang bertindak sebagai subjek, yang menata, mengkaji dan memandang. Relasi penjajah-terjajah, Barat-Timur tampak jelas dalam relasi antara Annelies-Minke, masyarakat Eropa (Belanda)-Minke, Gubernur Jenderal Van Heutsz-masyarakat pribumi, dan Herman Mallema-Nyai Ontosoroh.

Pencitraan sosok Minke (tokoh sentral, roman tetralogi Pulau Buru) tidak lepas dari Indonesia masa kolonial dan termanifetasi dalam menampilkan Minke sebagai hasil didikan Belanda. Pemerintah Belanda—sebagai pihak koloni atau penjajah—merasa telah mengajarkan kebaikan kepada Pribumi dan memosisikan diri sebagai pembawa peradaban bagi bangsa jajahan Hindia Belanda. Pada saat bersamaan, pihak Pribumi menerima Minke dengan sikap ambivalen. Di satu sisi, masyarakat Pribumi

memandang Minke sebagai orang Belanda. Di sisi lain, masyarakat menerima Minke secara *taken for granted* sebagai pahlawan bangsa (lihat *Bumi Manusia*, hlm. 184—185).

Relasi hubungan Minke dengan masyarakat Jawa terbentuk yang termanifestasi dalam ambang batas. Kondisi ini juga terjadi pada Minke—sebagai priayi dan terpelajar dari bangsa yang terjajah oleh budayanya dan peradaban Eropa. Di satu sisi, Minke dipandang sebagai musuh kolonial sekaligus media kolonial. Konflik Minke berada pada persimpangan antara jati diri sebagai manusia Jawa dan berambisi yang berorientasi pengetahuan Barat. Dengan demikian, di pihak Pribumi, Minke dipandang sebagai “Sang Lain” dan “Sang Diri”.

Penjajahan kolonial Belanda datang ke Indonesia tidak hanya berhubungan dengan eksploitasi sumber daya manusia dan alam, tetapi juga konstruksi budaya dan identitas. Orang Eropa selalu menganggap Timur sebagai daerah jajahan—Timur dianggap sebagai sumber peradaban Barat dan Timur adalah “yang lain” bagi Eropa. Penciptaan stereotipe ini adalah bagian dari proses pengategorisasian “Sang Lain” yang dibinarioposisikan dengan “Sang Diri” para penjajah yang berupaya membangun citra superior mereka. Perbedaan identitas yang dicitrakan tidak hanya menyangkut warna kulit, tetapi juga budaya pembentuk identitas tersebut. Melalui konstruksi identitas yang distortif dan politis, penjajah berusaha mencapai legitimasi untuk menguasai dan mendominasi koloni. Pada konteks ini, sebagaimana dikatakan oleh Said, relasi antara orang Timur—Pribumi—dan orang Barat adalah hubungan kekuasaan, dominasi dan kompleksitas hegemoni (2010: 2—6). Relasi antara Minke dengan masyarakat Eropa tidak begitu kentara menunjukkan oposisi biner penjajah-terjajah.

Minke merupakan perwujudan “Sang Diri” dan “Sang Lain” berpusat pada tiga roman (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, dan *Jejak Langkah*) dan bentuk simbolisme poskolonial. Minke adalah tokoh yang mengalami kondisi ambang batas dalam proses transformasi

kesadaran sebagai bangsa terjajah. Menurut Chisaan (2010: 40—41) kondisi ambang batas umumnya dialami oleh kalangan terpelajar dan priayi dari bangsa terjajah. Keambangbatasan dengan sendirinya memunculkan sikap kompromi-kritis (*ekstrem-frontal*). Sikap seperti itu akan berakibat—di satu sisi—dianggap sebagai musuh kolonial, tetapi berpihak pada pribumi. Di pihak lain, Minke dapat dianggap berpihak pada kolonial, tetapi memusuhi pribumi, bisa juga sebaliknya.

Bentuk perlawanan itu, salah satunya dilakukan melalui pendidikan, termasuk Minke yang mengubah dirinya, dengan menghancurkan esensialisme. Minke mencoba menggali tradisi, bahasa, sejarah, agama, dan membangun ulang “sifat otentik” tentang perlawanannya terhadap budaya dan pengetahuan Barat. Minke melakukan ini karena tidak mau mengukur diri terhadap norma-norma sebagai *the big other*; yang menguasai wacana atau membentuk identitas “aku”. Akan tetapi, dengan menandakan “keautentikan” yang notabene artifisial, pada dasarnya kaum yang dijajah tetap berpikir dalam cengkeraman Barat.

PENUTUP

Wacana kolonial menjadi wilayah praktis untuk mengkaji masalah pribumi dan kolonial serta kebudayaan yang melatarbelakanginya. Hal ini tentu gambaran kolonialisme dalam mengonstruksi masyarakat pribumi untuk mengikuti kehendak kaum Kolonial dan menciptakan tatanan masyarakat penjajah dengan bertemunya kebudayaan Indis. Bentuk budaya Indis tersebut, diantaranya penggunaan bahasa, alat dan kelengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan/pendidikan, dan religi yang bersama-sama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh pribumi dan kaum kolonial di Hindia Belanda. Dalam kancah stereotip masyarakat pribumi dan bangsa Eropa, tidak lepas dari subjek terjajah. Wacana kolonial menarasikan masyarakat pribumi dan kolonial sehingga mereka dapat menjadi “Sang

Lain” dan “Sang Diri” yang terwujud melalui aplikasi budaya Indis. Bahkan, adanya relasi penjajah dan terjajah sebagai bentuk identitas hibrida bangsa terjajah. Penjajah memiliki konsep identitas diri yang berhak menysubjektivasi dan memberadabkan terjajah. Sebaliknya, terjajah harus melawan karena adanya naluri alami untuk mempertahankan identitasnya.

Sebagai objek kajian, karya sastra tetralogi Pulau Buru tidak menutup kemungkinan penafsiran dan pemerian makna lain pada penelitian ini, dengan sudut pandang yang berbeda, baik teori maupun metode. Kajian terhadap budaya masyarakat Indonesia dapat dilakukan peneliti lain sehingga pengetahuan dan pemahaman unsur kebudayaan Indonesia memberi wawasan bagi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, D.A. 2002. “Mimikri: Dialektika dalam Tetralogi Pulau Buru Ditinjau dari Studi Wacana Poskolonial”. *Laporan Penelitian*, Universitas Airlangga. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional.
- Asmara, Adhy. 1981. “Analisa Ringan Kemelut Roman Karya Buru *BumiManusia* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Dalam *Analisa Ringan Kemelut Roman Karya Pulau Buru Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Baay, Reggie. 2010. *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda*. Terjemahan Siti Hertini Adiwoso. *De Njai: Het Concubinaat in Nederlands-Indië*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Bahari, Razif. 2007. *Pramoedya Poscolonially: (Re-) Viewing History, Gender and Identity in The Buru Tetralogy*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Terjemahaan Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bhabha, Homi. K. 1994. *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Budiman, Manneke. 2008. “Masalah Sudut Pandang dan Dilema Kritik Poskolonial”. Dalam *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial* (Penyunting Keith Foulcher dan Tony Day). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV.
- Chisaan, Choitrotun. 2010. “Dalam Himpitan Feodalisme dan Kolonialisme: Membaca Ulang Kartini Melalui Lensa Pramoedya Ananta Toer”. Dalam *Ambivalensi Post-Kolonialisme Membedah Musik sampai Agama di Indonesia*. Editor Budiawan. Yogyakarta: Jalasutra.
- Day, Tony dan Keith Foulcher. 2008. “Bahasan Poskolonial dalam Sastra Indonesia Modern”. Dalam *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial* (Penyunting Keith Foulcher dan Tony Day). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV.
- Djokosujatno, Aspanti. 2004. *Membaca Katrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Magelang: Indonesiatara.
- Foulcher, Keith. 1999. “Mimikri Sitti Nurbaya: Catatan untuk Faruk”. *Kalam*, Edisi 14, hlm. 15.
- Hardiningtyas, Puji Retno. 2011. “Resistensi Budaya Jawa dalam Roman Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer”. Dalam *Prosiding Kekayaan Budaya dalam Bahasa Ibu*. Editor Muh. Abdul Khak, dkk. Bandung: Balai Bahasa Bandung dan Penerbit ITB.
- _____. 2012. “Wacana Pribumi dan Kaum Kolonial dalam Roman Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer”. Tesis, S-2, Konsentrasi Wacana Sastra, Jurusan Linguistik, Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Terjemahan Mien Joebhaar. *Adjustment and Discontent*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keeler, Ward. 2008. “*Durga Umayi* dan Dilema

- Poskolonial”. Dalam *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial* (Penyunting Keith Foulcher dan Tony Day). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV.
- Kleden, Ignas. 2011. “Kekuasaan, Gender, dan Hubungan Reproduksi: Perspektif Pulau Buru Refleksi”. Makalah Seri Mata Kuliah Umum “Pemikiran Keindonesiaan dalam Sastra”, Rabu, 14 September. Diterbitkan jurnal *Kalam*.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terjemahan Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang.
- Maemunah. 2002. “Perempuan dan Kebangkitan Nasionalisme Indonesia dalam Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer”. Laporan Penelitian, Universitas Airlangga. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moehayat, Draminto. 2001. “Hegemoni dalam Roman Sejarah *Pulau Buru* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Skripsi. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekiman, Djoko. 2011. *Kebudayaan Indis: dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Subariyah, Siti. 2005. “Kontak Budaya Pribumi dengan Kolonial dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- Soegono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2003. *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rangkuti-Hasibuan, Sofia. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia: Teori dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2010a. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- _____. 2010b. *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- _____. 2010c. *Jejak Langkah*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- _____. 2010d. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara.

